

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam mencapai tujuan suatu perusahaan dituntut untuk dapat unggul dari perusahaan lainnya. Sebab, persaingan kian menegang pada bisnis, terlebih dengan perusahaan yang memiliki tujuan guna mencapai tingkat kemakmuran bagi pemegang sahamnya serta mampu mencapai titik keuntungan yang optimal. Di era bisnis yang kompetitif saat ini peningkatan nilai perusahaan telah menjadi fokus utama bagi banyak organisasi.

Tujuan suatu perusahaan adalah untuk mengoptimalkan pendapatan guna memaksimalkan nilai dan meningkatkan kesejahteraan suatu perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan adalah langkah pertama untuk mencapai tujuan tersebut. Perusahaan akan lebih berhasil dalam menciptakan nilai tambah dan kesejahteraan bagi pemiliknya jika nilai buku perusahaan meningkat. Profit yang baik akan meningkatkan nilai serta keuntungan yang lebih dan meningkatkan nilai serta keuntungan yang lebih dan meningkatkan pengembalian saham (Asriani et al., 2024).

Aset tidak berwujud seperti sistem manajemen pengetahuan nilai merek dan keahlian merupakan suatu contoh modal intelektual, yang telah diidentifikasi sebagai komponen penting dalam menambah nilai bagi perusahaan. Namun, literatur tersebut seringkali kurang memiliki definisi yang tepat mengenai modal

intelektual dan cara mengukurnya. Pemaparan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sembilan belas mengatakan “properti tak nyata ialah aset non - moneter yang bisa dikenali dan tak berbentuk fisik, yang dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan pada pihak lain atau untuk tujuan administratif”.

Modal intelektual ialah informasi dan wawasan bisa digunakan untuk menciptakan suatu strategi bisnis dan ada beberapa komponen yakni modal manusia, struktural, bisnis, dan teknologi. Kondisi tersebut searah dengan *resource based theory* (RBT), memaparkan bahwasannya keunggulan suatu perusahaan bergantung pada keahlian untuk menghasilkan sumber daya yang unik, langka dan mudah diteladani. Di riset mengaplikasikan metode perhitungan VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang diterapkan selaku bahan menaksir modal intelektual (Holly et al., 2024).

Meskipun telah banyak riset yang dijalankan mengenai modal intelektual namun temuan yang diperoleh masih menunjukkan perbedaan. Pada riset Tinggi et al., (2021) dan Fadilah & Afriyenti, (2020) mengungkapkan modal intelektual berdampak signifikan pada nilai perusahaan. Temuan ini tak sama yang mengungkapkan modal intelektual berdampak negatif signifikan terhadap modal intelektual

Selanjutnya penelitian tentang tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) adalah sistem yang penting untuk mengontrol suatu perusahaan, dan jika suatu perusahaan dapat mengimplementasikan GCG secara

efektif bisa memperoleh kegunaan keberlanjutan guna investor. Saat Indonesia menghadapi masalah moneter di tahun 1998, GCG menjadi populer, perusahaan di seluruh dunia semakin menyadari pentingnya menerapkan konsep GCG dalam konteks ekonomi modern.

Tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan kekuasaan antara pemegang saham dan manajemen, GCG juga berfungsi sebagai sistem pengendalian internal. Agar dapat menjadi pengendali yang krusial dan memastikan bahwasannya manajemen bertindak secara profesional, GCG dibutuhkan guna melemahkan masalah kepentingan antara pemilik usaha (*principal*) dan manajemen (*agent*) sesuai dengan teori agensi (Tumangger et al., 2023).

Pada riset GCG menggunakan indikator kepemilikan institusional, penyebab menerapkan indikator itu dikarenakan mempunyai posisi krusial di perusahaan, keputusan yang ditarik berdampak terhadap keberlangsungan maupun kepentingan bagi pemangku kepentingan. Salah satu penelitian yang mengambil indikator tersebut ialah Virliandita & Sulistyowati, (2023) mengatakan bahwasannya kepemilikan institusional berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Temuan tersebut berbeda dengan studi Susanto & Indrabudiman, (2023) menyatakan GCG berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Harga saham dianggap selaku parameter yang mengidentifikasi nilai perusahaan, di mana peningkatan nilai saham mengindikasikan peningkatan nilai perusahaan dan potensi positif di masa depan. Oleh karena itu, menurut Maulana Adi & Kurniasih (2023) menegaskan bahwasannya tujuan perusahaan untuk

mengoptimalkan manfaat pemegang saham bisa dicapai dengan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Harga saham dianggap parameter yang mengidentifikasi nilai perusahaan. Pada dasarnya nilai sebuah perusahaan ditentukan harga per saham yang setuju digaji investor guna membeli sahamnya. Metode guna menghitung nilai perusahaan ialah *price book value* (PBV) harga pasar saham dan nilai lembar per saham yang dimiliki perusahaan dibandingkan untuk menentukan nilai harga buku.

Efektivitas tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan organisasi tercermin dalam kinerja. Pengukuran kinerja yang digunakan dalam jangka pendek akan berlaku selama sekitar satu tahun. Kinerja jangka panjang diukur melalui kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan yang mencakup tujuh periode pelaporan berbeda dalam satu tahun, maka dari itu untuk memperoleh laba atau keuntungan perusahaan perlu mempunyai kinerja keuangan yang baik dan efisien guna memperoleh profit.

Kaitan antara modal intelektual dan GCG pada nilai perusahaan sering kali tidak bersifat langsung dan menjadikan kinerja keuangan sebagai hubungan yang menjembatani keduanya. Ketika perusahaan mampu mengelola modal intelektual dan tata kelola perusahaan dengan baik hal ini tergambar dalam laporan keuangan yang positif seperti meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan dalam penelitian sebelumnya menurut Nyoman et al., (2024) modal intelektual memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kian tinggi modal intelektual yang dikelola perusahaan kian membaik pula kinerja

keuangan. Selanjutnya mengenai GCG riset Lestari et al., (2024) memperlihatkan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, kiat tinggi kepemilikan institusional kian membesar kendala yang mereka miliki terhadap perusahaan.

Studi yang dilakukan guna untuk mengeksplorasi keterkaitan kompleks antara modal intelektual, *good corporate governance*, dan kinerja keuangan serta dampaknya terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur. Pada sektor manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu faktor utama yang mendorong keunggulan kompetitif dan peningkatan efektivitas operasional adalah modal intelektual, yang mencakup properti non-fisik misalnya wawasan, keahlian, dan kreativitas.

Pengaplikasian tata kelola perusahaan yang baik, di sisi lain, terlalu penting guna membentuk keyakinan investor dan meningkatkan transparansi, keduanya secara langsung meningkatkan nilai kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berfungsi sebagai variabel intervening, memberikan wawasan tentang kaitan antara modal intelektual dan tata kelola yang baik, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi nilai perusahaan.

Akibat meningkatnya persaingan nasional maupun internasional, sektor manufaktur Indonesia menghadapi hambatan yang signifikan. Kekuatan kompetitif perusahaan manufaktur berada di bawah tekanan yang besar akibat pergeseran dalam ekonomi global, ketidakpastian geopolitik, dan permintaan pasar. Dalam konteks ini, perusahaan harus mencari keunggulan kompetitif jangka panjang dalam manajemen modal intelektual, termasuk inovasi produk, efektivitas

rancangan organisasi, dan kemampuan sumber daya manusia, selain harga dan efisiensi produksi.

Di sisi lain, sejumlah besar perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus gagal melaporkan dan mengelola modal intelektual mereka secara optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwasannya penilaian pasar tak akurat mencerminkan kontribusi potensial modal intelektual terhadap nilai korporasi. Selain itu, banyak perusahaan belum sukses mengaplikasikan Tata Kelola Perusahaan yang Baik, yang seharusnya menjadi alat utama guna memantau kinerja manajemen dan menyusutkan masalah kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dewan komisaris institusional ialah suatu contoh indikator GCG yang seringkali hanya berfungsi sebagai kepatuhan formal terhadap regulasi dan sedikit berpengaruh terhadap peningkatan kinerja dan peningkatan nilai perusahaan.

Dalam beberapa tahun terakhir isu mengenai dampak modal intelektual dan tata kelola perusahaan yang baik memengaruhi nilai suatu perusahaan sudah menjadi fokus utama di sejumlah tahun terakhir, terutama bagi perusahaan-perusahaan negara di Indonesia. Salah satu contoh nyata PT Garuda Indonesia Tbk, yang pernah menjadi maskapai penerbangan nasional unggulan dengan prestasi gemilang, memberikan ilustrasi yang jelas. Meskipun Garuda memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, termasuk pilot dan ahli teknis, modal intelektualnya tidak dimanfaatkan secara optimal akibat penggunaan teknologi dan kurangnya inovasi. Akibat penerapan tata kelola perusahaan yang buruk oleh PT Garuda Indonesia, nilai perusahaan telah anjlok secara drastis. Pelanggaran serius terhadap

prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (GCG) ditandai dengan skandal keuangan, manipulasi laporan, dan konflik kepentingan manajemen. Kinerja keuangan perusahaan telah terdampak langsung oleh situasi ini, menyebabkan kerugian yang signifikan, sebagaimana terlihat dari penurunan tingkat pengembalian aset dan penurunan harga saham di pasar modal.

Namun, PT Telkom Indonesia Tbk menunjukkan pola yang berlawanan. Melalui tata kelola perusahaan yang baik dan pengelolaan modal intelektual yang efisien, PT Telkom perusahaan telekomunikasi nasional berhasil mempertahankan dan meningkatkan nilainya. Melalui sistem audit internal, program pelapor *whistleblower*, dan pelaporan keuangan yang transparan, perusahaan secara ketat menerapkan GCG, lalu akan meningkatkan sumber daya manusia dan mengadopsi teknologi digital. Oleh karena itu, kinerja keuangan Telkom terus membaik seiring dengan peningkatan pendapatan dan laba bersih, yang pada akhirnya tercermin dalam harga saham yang stabil dan meningkat serta penilaian bisnis yang terus meningkat dalam jangka panjang.

Fenomena lain yang relevan adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) secara umum memiliki reputasi baik dalam hal *intellectual capital* dan *good corporate governance*. ICBP secara aktif mengembangkan modal intelektual melalui inovasi produk, inovasi teknologi produksi, dan investasi dalam sumber daya manusia yang kompeten. Di sisi lain, penerapan *good corporate governance* juga terlihat dari kepatuhan terhadap regulasi pasar modal, kehadiran komisaris independen, serta penerapan sistem pengendalian internal dan manajemen risiko yang efektif. Namun pada periode 2022-2023 terdapat fenomena menarik Dimana

meskipun perusahaan menunjukkan pertumbuhan laba bersih yang positif nilai saham ICBP justru mengalami perubahan harga yang cepat. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketidakpastian global, inflasi bahan baku, dan sentimen pasar terhadap sektor konsumsi. Kejadian tersebut memperlihatkan bahwasannya nilai perusahaan bukan hanya mengandalkan pada kinerja keuangan, melainkan dipicu persepsi investor terhadap GCG dan properti non-fisik. Maka, penting guna menguji hubungan antara *intellectual capital good corporate governance* dan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan kinerja keuangan selaku variabel intervening.

Sesuai temuan terdahulu telah memperlihatkan temuan beragam, riset bermaksud guna menaksir ulang faktor memicu nilai perusahaan. Riset berfokus pada *intellectual capital, good corporate governance* dan performa keuangan.

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan melakukan riset berjudul **“Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2022-2024”**

1.2. Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang di atas, identifikasi dari masalah pada penelitian ini adalah :

1. Perlunya pemahaman lebih mendalam mengenai nilai perusahaan pada sektor manufaktur yang dipengaruhi oleh modal intelektual, khususnya menggunakan pengukuran VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*)
2. Kurangnya kajian yang mengintegrasikan dampak *good corporate governance* (terutama kepemilikan institusional) terhadap nilai perusahaan khususnya di sektor manufaktur.
3. Belum optimalnya evaluasi nilai perusahaan melalui *Price Book Value* (PBV) sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham.
4. Perlunya eksplorasi lebih lanjut tentang efektivitas keuangan sebagai variabel intervening yang menghubungkan pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
5. Pentingnya menganalisis bagaimana penerapan *good corporate governance* dapat membangun kepercayaan investor dan meningkatkan transparansi yang berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.
6. Belum jelasnya interaksi *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2022-2024.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang dipakai oleh peneliti dirancang guna menjauhi adanya suatu penyalahgunaan serta perpencaran pokok bahasan dalam riset untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan analisis masalah, peneliti menentukan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Peneliti ini dibatasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI selama tahun 2022-2024.
2. Data yang diterapkan pada riset ini hanya bersumber dari laporan keuangan tahunan yang disebarakan oleh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang konsisten tercatat di BEI selama periode penelitian.

1.2.3. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah, ditetapkan perumusan masalah pada riset, yaitu :

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
5. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan?
6. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan riset mencakup:

1. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.

2. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI 2022-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI 2022-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI 2022-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI 2022-2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI 2022-2024.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti diharapkan mendapat manfaat yaitu :

1.4.1. Aspek Teoritis

Riset memberikan tambahan wawasan dan ilmu tentang pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan selaku variabel intervening pada perusahaan manufaktur di BEI 2022-2024.

1.4.2. Aspek Praktis

1. Bagi Penulis

Bisa memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang dampak *intellectual capital* dan *good corporate governance* pada nilai perusahaan dengan performa keuangan selaku variabel intervening.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memperoleh informasi bermanfaat untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3. Pihak Lain

Dapat memberikan pengetahuan, inspirasi serta dijadikan referensi di penelitian-penelitian yang sejenisnya.

